

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena penafsiran al-Qur'an di media sosial menjadi suatu *common sense* di kalangan masyarakat saat ini. Perkembangan teknologi yang sangat pesat menjadikan konsumsi terhadap tafsir mengalami pergeseran, dimana pada awalnya masyarakat hanya dapat memperolehnya melalui tafsir konvensional seperti kitab tafsir dan lain sebagainya, namun dengan adanya teknologi tersebut masyarakat menjadi lebih mudah mendapatkannya baik dari aplikasi maupun platform media sosial. Di samping itu, penyajiannya pun dibuat sederhana dan semenarik mungkin guna memudahkan masyarakat memahaminya (Maulana, 2020).

Aktivitas penafsiran al-Qur'an di media sosial tidak hanya dilakukan oleh ustadz, aktivitas dakwah, akademisi dan orang-orang yang mempunyai otoritas terhadap hal tersebut, namun saat ini orang awam pun turut andil dalam memproduksi serta menyebarkan penafsiran al-Qur'an melalui *platform* media sosial. Meskipun kegiatan tersebut dilakukan secara sederhana dan kemungkinan besar tidak melibatkan aspek-aspek yang harus dipenuhi ketika hendak menafsirkan al-Qur'an seperti mengetahui ilmu dan kaidah penafsiran, sehingga hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor pemicu tidak sejalannya penafsiran yang dihasilkan dengan tafsir konvensional yang telah ada sebelumnya (Lukman, 2016).

Salah contoh penafsiran di media sosial seperti yang dilakukan oleh akun Instagram @quranreview, akun tersebut memposting konten penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan penyajian yang kreatif dan menarik. Konten yang disajikan mengangkat tema atau isu yang sedang populer di kalangan anak muda, kemudian

isu tersebut dikaitkan dengan salah satu ayat atau kata yang terdapat dalam al-Qur'an. Namun, jika ditinjau lebih dalam hal ini justru terkesan memaksakan al-Qur'an untuk menjawab isu yang diangkat tanpa memahami isi kandungan dan konteks ayat yang ditafsirkan. Selanjutnya, mayoritas penafsiran pada akun tersebut tidak melalui sumber otoritatif dalam diskursus ilmu tafsir dan kajian linguistik yang kurang mendalam terhadap ayat al-Qur'an terindikasi menyebabkan deotorisasi penafsiran pada akun @quranreview (Jannah, 2021).

Dari kemunculan fenomena itulah terdapat suatu respon, reaksi dan tanggapan yang beragam dari pembaca sebagai hasil dari pembacaan dan pemahaman tafsir yang dikonsumsi. Hal inilah yang disebut dengan resepsi al-Qur'an. Ahmad Rafiq mengungkapkan bahwa resepsi al-Qur'an adalah uraian bagaimana orang menerima dan bereaksi terhadap al-Qur'an dengan cara menerima, merespon, dan memanfaatkan atau menggunakannya baik sebagai teks yang memuat susunan sintaksis atau sebagai mushaf yang dibukukan yang memiliki makna sendiri atau sekumpulan lepas kata-kata yang mempunyai makna tertentu (Rafiq, 2014).

Dari kemunculan fenomena itulah terdapat suatu respon, reaksi dan tanggapan yang beragam dari pembaca sebagai hasil dari pembacaan dan pemahaman tafsir yang dikonsumsi. Hal inilah yang disebut dengan resepsi al-Qur'an. Ahmad Rafiq mengungkapkan bahwa resepsi al-Qur'an adalah uraian bagaimana orang menerima dan bereaksi terhadap al-Qur'an dengan cara menerima, merespon, dan memanfaatkan atau menggunakannya baik sebagai teks yang memuat susunan sintaksis atau sebagai mushaf yang dibukukan yang memiliki makna sendiri atau sekumpulan lepas kata-kata yang mempunyai makna tertentu (Rafiq, 2014).

Dari kemunculan fenomena itulah terdapat suatu respon, reaksi dan tanggapan yang beragam dari pembaca sebagai hasil dari pembacaan dan pemahaman tafsir yang dikonsumsi. Hal inilah yang disebut dengan resepsi al-Qur'an. Ahmad Rafiq mengungkapkan bahwa resepsi al-Qur'an adalah uraian bagaimana orang menerima dan bereaksi terhadap al-Qur'an dengan cara menerima, merespon, dan memanfaatkan atau menggunakannya baik sebagai teks yang memuat susunan sintaksis atau sebagai mushaf yang dibukukan yang memiliki makna sendiri atau sekumpulan lepas kata-kata yang mempunyai makna tertentu (Rafiq, 2014).

Secara kerangka terdapat tiga tipologi resepsi yang dikemukakan oleh Ahmad Rafiq. *Pertama*, resepsi eksegesis yakni sebuah penerimaan terhadap al-Qur'an ditinjau dari segi pemaknaan teks, dimana penerimaan tersebut menghasilkan produk pemahaman yang dapat berupa karya tafsir, tata cara membaca al-Qur'an, tata cara beribadah dan lain sebagainya. *Kedua*, resepsi fungsional yakni sebuah penerimaan al-Qur'an yang dapat berupa fenomena sosial budaya di masyarakat, cara dibaca, disuarakan bahkan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga*, resepsi estetis yakni sebuah penerimaan terhadap al-Qur'an ditinjau dari elemen atau unsur keindahan al-Qur'an yang dapat disajikan dalam kaligrafi, hiasan, mozaik, dan variasi lainnya (Rafiq, 2014).

Kajian terkait resepsi al-Qur'an telah banyak dilakukan oleh para peneliti terutama yang terjadi di dunia nyata atau luring, misalnya penelitian terhadap tradisi Bejampi di Lombok sebagai medium penyembuhan. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa tradisi Bejampi lahir dari pemahaman masyarakat atas ayat yang mereka dapatkan ketika mengikuti ngaji tau loqaq. Kemudian produk pemahaman yang dihasilkan oleh masyarakat tersebut diaplikasikan dalam sebuah praktik

praktik penyembuhan yang disebut tradisi Bejampi. Secara teori, masyarakat Lombok tersebut meresepsi ayat tersebut secara fungsional, dimana pemahaman atau penafsiran masyarakat terhadap teks ayat diaplikasikan kedalam sebuah praktek penyembuhan yang dinamakan Bejampi (Hasan, 2020).

Selain contoh diatas, resepsi juga terjadi di dunia maya melalui media yang ada di ruang digital atau media sosial. Salah satu contohnya dapat terlihat pada sebuah film animasi yang berjudul Nussa pada episode “Hii Serem!!!” yang ditayangkan pada *platform* YouTube. Film tersebut mengangkat tema tentang kematian dan meresepsi salah satu ayat al-Qur’an yakni QS. Āli ‘Imran/3: 185 sebagai berikut:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ

Terjemahan:

“setiap yang bernyawa akan merasakan kematian” (Kemenag, 2019)

Resepsi terhadap ayat di atas dapat terlihat dari adegan-adegan yang ditayangkan, misal ketika tokoh Umma menjelaskan kepada anak-anaknya bahwa tidak perlu takut kepada orang yang meninggal dunia karena semua manusia pasti akan merasakan kematian. Hal serupa juga dapat ditemui dalam film yang berjudul “Ghibah”, film ini ini meresepsi penggalan QS. Al-Hujurāt/49:12 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Terjemahan:

“Wahai orang-orang yang beriman jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah Swt. Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.” (Kemenag, 2019).

Pesan yang berusaha disampaikan dari ayat tersebut adalah orang-orang beriman dilarang untuk ghibah, memakan daging saudara sendiri dan perintah bertakwa. Pesan tersebut digambarkan melalui adegan-adegan yang ditayangkan dengan tujuan agar penonton dapat menangkap pesan yang hendak disampaikan oleh film tersebut (Fahrudin, 2020).

Selain melalui film, resepsi al-Qur'an juga dapat terlihat pada konten-konten keagamaan yang berseliweran di platform media sosial seperti Instagram, Twitter, TikTok dan lain sebagainya (Wibowo, 2019). Dapat diasumsikan pula bahwa fenomena tersebut lebih sering dan mudah tampak di media sosial. Hal ini didasarkan pada data yang dirilis oleh situs *We Are Social*, bahwa pengguna media sosial aktif di Indonesia mencapai 167 juta orang per Januari 2023, 98,3% penggunanya menghabiskan waktu selama 3 jam 18 menit setiap harinya untuk bermain media sosial. Berdasarkan data, diantara *platform* media sosial yang digunakan oleh masyarakat Indonesia, TikTok merupakan aplikasi yang paling banyak penggunanya dengan presentasi mencapai 63,1% dengan durasi penggunaan 23,5 jam/bulan (<https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-tiktok-indonesia-terbesar-kedua-di-dunia-pada-juli-2023>).

Berdasarkan realita tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat konsumsi masyarakat terhadap konten pada platform TikTok tinggi, tidak terkecuali konten keagamaan dengan berbagai macam bentuk baik itu penafsiran, amaliyah dan lain sebagainya. Namun konten keagamaan khususnya yang berkaitan dengan penafsiran suatu ayat atau yang berhubungan dengan hal tersebut jika dilihat dari cara penyajiannya tidak jarang bersilangan dengan tafsir konvensional yang ada baik dari makna maupun konteks ayat yang ditafsirkan. Hal ini dapat terjadi karena

beberapa kemungkinan diantaranya ayat yang dikutip atau ditafsirkan tidak melalui proses penafsiran sebagaimana biasanya yang perlu memperhatikan segala aspek baik dari sisi asbabun nuzul dan lain sebagainya. Sehingga dampak yang ditimbulkan dapat berupa ketidaksesuaian antara pemahaman yang didapatkan dengan makna ideal ayat, dimana hal tersebut berpengaruh besar terhadap resepsi seorang pembaca (Lukman, 2016).

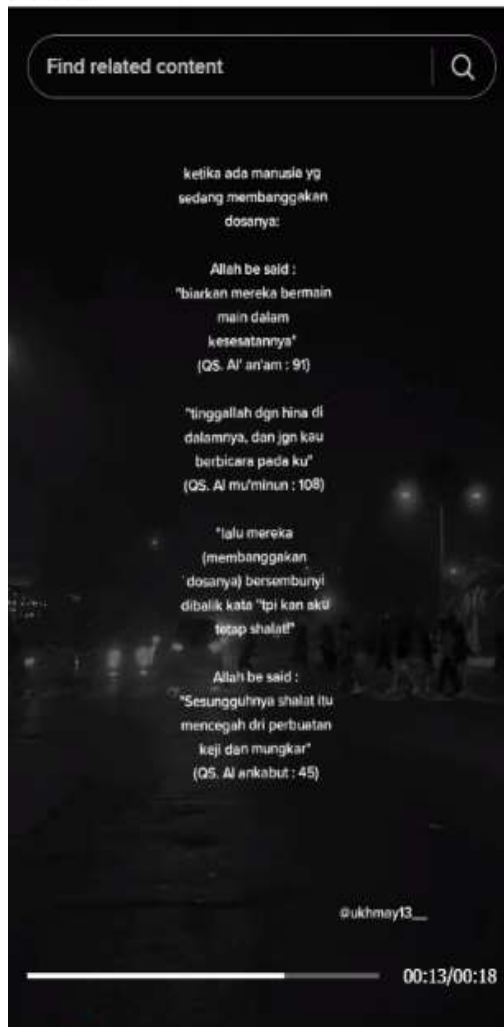
Salah satu contoh konten TikTok yang menggunakan penggalan ayat al-Qur'an untuk mengomentari atau merespon suatu fenomena yang terjadi adalah penggunaan penggalan QS. Al-An'am/6:91 sebagai berikut:

ثُمَّ دَرَّهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ

Terjemahan:

“Biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya” (Kemenag, 2019)

Berdasarkan penyajian dan komentar pada konten tersebut, penggalan ayat QS. Al-An'am/6:91 diartikan, dipahami, dimaknai oleh mayoritas penonton sebagai ayat yang menjelaskan bahwa fenomena orang-orang yang berzina, menari-nari sembari mempertontonkan aurat dan lain sebagainya secara online di media sosial merupakan suatu bentuk kesesatan dan secara tidak langsung ayat tersebut diposisikan sebagai dalil yang mendasari opini tersebut. Hal ini diasumsikan terjadi karena pengguna TikTok mengonsumsi dan menafsirkan ayat tersebut secara langsung tanpa melihat dari berbagai aspek seperti konteks dan makna sejati dari ayat itu juga tanpa didasari ilmu yang mumpuni.



Gambar 1 akun @mymay13 yang mengutip penggalan QS Al-An'ām/6:91 dalam kontennya

Berdasarkan kenyataan tersebut, terdapat indikasi pembiaran kesesatan yang dilakukan oleh pengguna TikTok yang disandarkan pada QS. Al-An'ām/6:91 dan kesalahpahaman terhadap penafsiran tersebut. Selain itu, adanya kontradiksi antara perilaku tersebut dengan konsep amar ma'ruf nahi munkar yang dianut oleh umat muslim, dimana idealnya sebagai seorang muslim kita diwajibkan untuk saling mengingatkan kepada kebaikan dan ketakwaan bukan justru membiarkan hal itu terjadi begitu saja tanpa adanya upaya yang dilakukan untuk mencegah hal tersebut.

Oleh sebab itu, peneliti merasa tertarik dan menganggap hal ini penting untuk dikaji karena banyaknya fenomena serupa terkait resepsi al-Qur'an di platform TikTok pada konten-konten keagamaan yang menggunakan penggalan ayat al-

Qur'an khususnya QS. Al-An'ām/6:91 sebagai klaim pembiaran kesesatan. Peneliti terdorong untuk melakukan kajian ilmiah terhadap fenomena tersebut guna menelusuri aspek-aspek yang melatarbelakangi fenomena tersebut, bagaimana peran TikTok dalam fenomena tersebut, resepsi terhadap penggalan ayat QS. Al-An'ām/6:91, transformasi ide penafsiran serta implikasi dari fenomena tersebut.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini fokus pada konten-konten yang diunggah maupun ditonton oleh pengguna TikTok yang menggunakan penggalan ayat QS. Al-An'ām/6:91 sebagai klaim pembiaran kesesatan.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah terkait penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana wacana resepsi penafsiran al-Qur'an di platform TikTok terhadap penggalan ayat QS. Al-An'ām/6:91 ?
2. Bagaimana transformasi penafsiran penggalan ayat QS. Al-An'ām/6:91 yang terdapat pada literatur tafsir dan konten TikTok ?
3. Bagaimana implikasi dari resepsi terhadap ayat tersebut ?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik pada aspek konseptual maupun praksis. Adapun manfaat penelitian ini ditinjau dari aspek konseptual diharapkan dapat:

1. Memberi wawasan terkait wacana dan resepsi penafsiran al-Qur'an di platform TikTok terhadap penggalan QS. Al-An'ām/6:91.

2. Menganalisis transformasi penafsiran terhadap penggalan ayat QS. Al-An'ām/6:91 yang terdapat dalam literatur tafsir dan konten TikTok.
3. Menjelaskan implikasi dari resepsi terhadap penggalan ayat QS. Al-An'ām/6:91 sebagai klaim pembiaran kesesatan oleh pengguna TikTok di Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik pada aspek konseptual maupun praksis. Adapun manfaat penelitian ini ditinjau dari aspek konseptual diharapkan dapat:

1. Memberi wawasan terkait wacana resepsi penafsiran al-Qur'an di platform TikTok terhadap penggalan QS. Al-An'ām/6:91.
2. Memberikan gambaran terkait transformasi penafsiran terhadap QS. Al-An'ām/6:91 yang terdapat pada literatur tafsir dan konten TikTok di Indonesia.
3. Memberikan wawasan terkait implikasi dari resepsi terhadap penggunaan penggalan QS. Al-An'ām/6:91 untuk mengklaim pembiaran kesesatan oleh pengguna TikTok di Indonesia.
4. Para akademisi dalam rangka mengembangkan sumber rujukan pustaka terkait studi sosiologi dan antropologi Qur'ani dalam wilayah kajian akademik.
5. Masyarakat umum dalam memperluas wawasan pengetahuan mereka terkait ayat al-Qur'an yang digunakan sebagai dasar klaim pembiaran kesesatan oleh pengguna TikTok di Indonesia serta menjadi salah satu informasi bagi masyarakat bahwa resepsi merupakan suatu bentuk hasil dari penerimaan

dan interaksi yang dilakukan masyarakat dengan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

1.6 Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan beberapa istilah akademik yang membutuhkan penjelasan operasional, sehingga dapat dipahami oleh para pembaca secara holistik. Adapun istilah-istilah yang dimaksud sebagai berikut:

1.6.1 Resepsi Al-Qur'an

Istilah resepsi semula dikenal dan berkembang dalam teori sastra yang fokus kajiannya adalah tentang bagaimana pemberian makna oleh pembaca sebuah karya sastra yang kemudian berujung pada bagaimana reaksi, respon atau tanggapan atasnya. Kemudian resepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah resepsi al-Qur'an yakni penerimaan terhadap al-Qur'an yang menghasilkan produk pemahaman dapat berupa karya tafsir, tata cara membaca al-Qur'an, rajah, obat, jimat, tradisi bahkan karya seni seperti kaligrafi dan lain sebagainya (Rafiq, 2014). Resepsi al-Qur'an dalam penelitian ini dapat berupa resepsi eksegesis, fungsional maupun estetis tergantung pada bagaimana respon masyarakat terhadap ayat al-Qur'an itu sendiri, dalam hal ini penggalan ayat QS. Al-An'am/6:91 pada *platform* TikTok.

1.6.2 Media Sosial

Media sosial atau yang dikenal dengan jejaring sosial adalah sebuah media *online* yang membuat para penggunanya dapat dengan mudah berkomunikasi, berinteraksi, berbagi, berkolaborasi, bermain dan menciptakan isi atau konten media berupa blog, forum, video, wiki dan dunia virtual. Media sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah TikTok yang menjadi tempat atau wadah

bagi para penggunanya untuk saling berinteraksi baik melalui video yang diunggah, kolom komentar atau bahkan melalui fitur *direct message* yang disediakan oleh *platform* tersebut. Interaksi itu pula yang menghasilkan rangka konten, bahkan setiap pengguna berhak menghasilkan konten sendiri dan berhak memilih konten mana yang ingin disaksikan. Sehingga tidak mengherankan meski di dunia virtual, TikTok memiliki pengaruh yang sangat besar untuk mempengaruhi opini maupun wacana yang berkembang di tengah masyarakat.

1.6.3 Analisis Konten (*Analysis Content*)

Analisis konten adalah suatu bentuk metode yang digunakan untuk mengamati fenomena komunikasi dengan merumuskan secara tepat apa yang diteliti dan semua tindakan harus didasarkan pada tujuan tersebut. Objek penelitian juga menjadi salah satu instrumen yang sangat penting dalam menentukan langkah dalam penggunaan metode ini. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki objek penelitian yang berhubungan dengan pesan-pesan satu dalam suatu media yakni TikTok, dimana perlu dilakukan identifikasi terhadap pesan baik yang disajikan secara tekstual maupun kontekstual dan media yang mengantarkan pesan itu.